

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Produk merupakan inti pada sebuah industri, karena produk merupakan bentuk nyata yang ditawarkan produsen kepada konsumen untuk memuaskan keinginan serta kebutuhan manusia, menurut (Kotler, Bowen & Makens, 2006) mengatakan:

“Sebuah produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk diperhatikan, diterima, digunakan atau dikonsumsi untuk memuaskan keinginan atau kebutuhan konsumen, termasuk di dalamnya adalah objek fisik, pelayanan, tempat, organisasi dan ide.”

Dalam pariwisata, salah satu jenis produk pariwisata adalah wisata pusaka (heritage tourism), menurut (Jafari, 2016) wisata sejarah adalah:

“Segala sesuatu yang diwariskan, atau diperoleh, dari masa lalu. Ini mencakup sumber daya alam (fitur fisik, biologis, dan geologis) dan aset budaya dalam bentuk berwujud (artefak, bangunan, dan lanskap budaya) dan tidak berwujud (tradisi lisan, praktik sosial, dan pengerjaan). Dalam pengertian filosofis, warisan adalah konstruksi diskursif yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan, dan mencerminkan persepsi, dari mereka yang hidup di masa sekarang. Dengan demikian, warisan adalah entitas amorf dan cair yang pilihan, interpretasi, dan representasi (produksi) bervariasi baik ruang dan waktu”.

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu dari produk pariwisata pusaka. Pada masa lampau, Kawasan Kota Lama Semarang pernah berperan sebagai basis militer dan pusat perdagangan Belanda (VOC), yang kemudian dipengaruhi oleh peristiwa politik dan perubahan fisik hingga menjadi Kota Semarang seperti saat ini. Pada abad ke-17, Semarang adalah kota kecil dengan pos perdagangan (meliputi kota benteng Belanda atau Kota Lama Semarang) serta pusat komersial Pecinan yang memiliki batas Gang Pinggir, Gang Warung, Kali Semarang dan Benteng serta sedikit diluarnya.

Kali Semarang pada saat itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai Pusat Pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan (Sudarwani, 2004).

Kawasan Kota Lama Semarang juga dijuluki sebagai Little Netherland. Pada tahun 2019, menurut Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif / Badan Ekonomi Kreatif, kawasan Kota Lama Semarang akan di ajukan sebagai United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) World Heritage, sebuah program dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang memiliki fungsi untuk melestarikan dan menjaga situs warisan budaya dan alam yang terdat di berbagai belahan dunia. (<https://jateng.tribunnews.com>, 2019).

Saat ini dalam Catatan TACB (Tim Ahli Cagar Budaya Nasional, 2019) mengatakan Kawasan Pecinan dan Kota Lama Semarang termasuk dalam Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional. Dalam naskah tersebut, Kawasan Pecinan memiliki peranan sebagai kawasan pendukung dari Kawasan Kota Lama Semarang sebagai pengembangan Kawasan Cagar Budaya Nasional. Serta dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang (RIPPARKOT) Tahun 2015-2025, Kota Lama Semarang termasuk dalam fokus utama wisata budaya, dengan daya tarik wisata (DTW) di Semarang tengah yang mencakup kawasan Pecinan.

Kawasan Pecinan memiliki beberapa daya tarik wisata berupa 8 klenteng yang ada disana. Klenteng-klenteng tersebut yakni Klenteng Tang Koe, Klenteng Leng Hok Bio, Klenteng Kwee La Wa, Klenteng Ho Kok Bio, Klenteng Hok Hok Bio, Klenteng Tay Kak Sie, Klenteng Wie Wie Kiong, dan Klenteng See Hoo Kiong. Selain 8 klenteng tersebut, terdapat juga rumah rumah deret dengan arsitektur Tionghoa, lorong-lorong Pecinan, pasar Semawis, makanan khas Pecinan dan kali Semarang. Sedangkan untuk atraksi non-fisik yang ada di kawasan Pecinan diantaranya ritual perayaan Sam Poo Cilik, perayaan Sam Poo Besar, perayaan Imlek, dan perayaan Capgomeh, beserta atraksi atraksi kesenian tradisional kawasan Pecinan yang terdiri dari Twa Kok Djwee, Yang Khiem, Gambang Semarang, Potehi, Barongsai dan

Lion. Terdapat juga kerajinan kerajinan seperti melihat pembuatan Bong Pay, melihat pembuatan kecap, melihat pembuatan Bakpia/Lumpia, dan melihat peracikan obat tradisional (Dokumen Arahan Desain Kawasan Wisata Pecinan Semarang, 2004).

Dalam tahun 2019 jumlah kunjungan wisatawan ke Kawasan Pecinan Semarang yang menggunakan tour operator bersukaria sebesar 285 wisatawan nusantara, sedangkan untuk wisatawan asing yang datang ke kawasan Pecinan menggunakan tur operator bersukaria sebesar 2 orang. Tur operator bersekuria ini adalah salah satu tur operator yang mengadakan kegiatan walking tour bertemakan sejarah. Kawasan Pecinan ini menjadi nomor 2 (dua) yang diminati oleh wisatawan, sementara di nomor 1 (satu) nya yakni kawasan Kota Tua Semarang sendiri dengan jumlah sebanyak 621 wisatawan nusantara dan 22 wisatawan mancanegara. (bersukaria.com, Febuari 2019).

Dalam penelitian yang dilakukakan oleh Meytasari & Trisnawati (2018), di Kota Lama Semarang perlu adanya kajian terkait produk daya tarik wisata, dimana Kota Lama Semarang sebagai *core product* dan kawasan Pecinan sebagai *supporting product* dalam pengembangan wisata pusaka (*heritage tourism*). Menurut Bafadhal (2018) mengatakan bahwa produk pendukung yakni produk untuk menambah nilai pada produk inti yang membantu membedakannya dari kompetisi produk lainnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas serta produk pendukung dapat menawarkan keunggulan kompetitif jika direncanakan dan diimplementasikan dengan benar. Sedangkan menurut pengertian dari *tourism supporting product* menurut Kotler, Bowen & Makens (2006) mengatakan:

“Produk pendukung pariwisata (*supporting product*) adalah produk yang tidak digunakan dalam produk inti, tetapi sebuah produk ekstra yang di tawarkan untuk menambah nilai pada produk inti dan dapat menjadi hal pembeda dengan pesaing.”

Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa kawasan Kota Lama Semarang adalah *core product heritage tourism* di Kota Semarang, dan keberadaannya dapat didukung dengan adanya kawasan Pecinan sebagai *supporting product*-nya. Hal ini juga dapat dilihat pada preferensi wisatawan yang menunjukkan bahwa kawasan Pecinan menjadi tujuan favorit setelah

Kota Lama itu sendiri, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai kondisi aktual produk yang sudah ada di kawasan Pecinan apakah sudah memenuhi kriteria sebagai produk yang dapat mendukung *heritage tourism* di Kota Semarang, khususnya kawasan Kota Lama.

Selain sebagai produk dan daya tarik wisata, Kawasan Pecinan sebagai kawasan yang terletak di perkotaan memiliki fungsi sebagai permukiman serta perdagangan dan jasa. Salah satu permasalahan akibat padatnya aktivitas kawasan disana antara lain jaringan jalan yang berlubang, saluran drainase yang kurang diperhatikan sehingga tersumbat oleh sampah, dan sistem pengelolaan sampah yang kurang baik sehingga ditemukannya penumpukan sampah pada beberapa tempat. Permasalahan tersebut dapat berdampak pada penurunan kualitas lingkungan permukiman di Kawasan Pecinan Kota Semarang, dan juga keadaan Kawasan Pecinan sebagai sebuah produk pariwisata sendiri. (Khaerunnisa & Yuliasuti, 2011)

Selain itu, masalah lain juga datang dari bentuk revitalisasi kawasan Pecinan Semarang sebagai upaya pengembangan untuk kawasan wisata budaya belum sepenuhnya menggunakan paradigma *sustainable tourism* (Purwanto, 2010), sehingga didapatkan sebuah implikasi bahwa diperlukan perhatian lebih lanjut mengenai keberlanjutan Kawasan Pecinan sebagai produk dan daya tarik *heritage tourism*, sekaligus sebagai aset dan cagar budaya. Selain itu, revitalisasi kawasan lama khususnya di Semarang selalu dipandang sebagai upaya eksklusif untuk menjadikan kawasan sebagai artefak dan identik dengan pembuatan produk arahan desain kawasan dari pemerintah (bersifat top-down). Padahal tujuan utama dari konservasi khususnya revitalisasi bukan untuk mengembalikan kesan masa lalu, tetapi melestarikan apa yang ada dan mengarahkan perkembangannya di masa yang akan datang (Catenese, 1984, dalam Purwanto, 2010).

Melihat pada pemaparan dan permasalahan diatas, dan juga implikasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Meytasari dan Trisnawati (2018) bahwa diperlukan penelitian lanjutan mengenai Kawasan Kota lama sebagai *core product* dan Kawasan Pecinan sebagai *supporting product*, peneliti memutuskan untuk melihat lebih lanjut kondisi aktual kawasan Pecinan

Semarang sebagai sebuah produk wisata, sekaligus sebagai *supporting product heritage tourism* di Kota Semarang. Sehingga judul yang peneliti ambil adalah **“Kawasan Pecinan sebagai Pendukung Pengembangan *Heritage Tourism* di Kawasan Kota Lama Semarang.”**

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada Kawasan Pecinan sebagai *supporting product* di Kawasan Kota Lama Semarang dalam pengembangannya untuk *heritage tourism*. Dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi dan peran Kawasan Pecinan sebagai *supporting product* pariwisata Kota Lama Semarang?
2. Apa nilai tambah Kawasan Pecinan Sebagai *supporting product* dari kawasan Kota Lama Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk bagaimana fungsi dan peran Kawasan Pecinan sebagai *supporting product* terhadap *heritage tourism* atau pariwisata pusaka, serta mengetahui jenis-jenis apa saja yang dapat mendukung Kota Lama Semarang sebagai *core product*, yang mana Kota Lama Semarang akan menjadi kawasan world heritage UNESCO.

D. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian yakni adanya pandemi Covid-19 dalam pengumpulan data pada saat di lapangan untuk melengkapi penelitian ini. Selain itu, penelitian ini hanya mencakup dua kawasan maka dengan demikian peneliti hanya mencakup Kawasan Pecinan sebagai *supporting product*.

E. MANFAAT PENELITIAN

Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang serta stakeholder terkait dalam fungsi dan peran Kawasan Pecinan sebagai *supporting product heritage tourism*. Serta menjadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk menggali terkait pada *supporting product heritage tourism* pada kawasan lain.